

Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik 2018* Karya Wahyu Agung Prasetya

Maulida Laily Kusuma Wati¹

Fatkhur Rohman²

Tommi Yuniawan³

¹²³Universitas Negeri Semarang

¹maulidalaily18@students.unnes.ac.id

²fathur@mail.unnes.ac.id

³tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemaknaan berdasarkan lexis semiotika menurut Roland Barthes menggunakan kode-kode Roland Barthes, selain penggunaan kode-kode untuk mengungkap makna dalam film tersebut peneliti menganalisis pesan moral dalam film *Tilik 2018*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Melalui tokoh dalam film *Tilik 2018* diungkapkan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, bukan hanya permasalahan sosial tetapi bentuk nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam film *Tilik 2018* meliputi; (1) kode hermeneutik, (2) kode semik (3) kode simbolik (4) kode proaretik (5) kode kultural. Pesan moral film *Tilik 2018* ini mungkin menggarisbawahi pentingnya memegang teguh nilai-nilai etika dalam interaksi sosial. Sikap positif dan menghindari pencemaran nama baik adalah contoh bagaimana etika dapat membentuk perilaku dan hubungan sosial. Budaya menjenguk orang sakit di Indonesia adalah contoh yang baik dari bagaimana nilai-nilai moral, social dan budaya membentuk perilaku dan interaksi manusia. Ini mencerminkan komitmen kuat terhadap kemanusiaan dan perhatian terhadap kesejahteraan sesama anggota masyarakat.

Kata Kunci: *Roland Barthes, Film, Nilai Moral*

Pendahuluan

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang kuat. Ini berarti film memiliki kemampuan untuk mencapai audiens yang besar dan beragam. Pesan-pesan, nilai-nilai, dan cerita dalam film dapat memengaruhi pemirsa secara luas. Menurut Nasirin (2018)(Nasirin and Pithaloka 2022) menyatakan bahwa film dianggap sebagai karya seni budaya karena melibatkan berbagai elemen kreatif, termasuk sinematografi, penulisan skenario, akting, musik, dan sebagainya. Film memiliki potensi untuk mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan cerita dari masyarakat yang menciptakannya. Film juga diakui sebagai bagian dari pranata sosial, yang berarti film memiliki peran dalam membentuk dan merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat.

Menurut (Nisa and Sinaga 2023) karya sastra berupa film seringkali mencerminkan nilai-nilai, norma, konflik, dan pengalaman sosial yang ada dalam masyarakat tempat sastrawan tinggal. Sastra bisa menjadi cerminan yang kuat dari dinamika budaya dan sosial suatu periode waktu atau tempat tertentu. Karya sastra

berupa film sering menggunakan bahasa simbolis untuk menyampaikan pesan dan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol ini dapat berupa metafora, alegori, atau bahasa kiasan lainnya yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penggunaan semiotika dapat membantu pembaca atau peneliti untuk mengungkap dan mengerti simbol-simbol ini. Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol. Teori semiotika, seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure atau Roland Barthes, dapat digunakan untuk mengurai dan memahami makna dalam karya sastra. Semiotika membantu pembaca atau peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap bahasa dan simbol-simbol dalam karya sastra. Ini memungkinkan mereka untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan melihat bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu.

Semiotik adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda (signs) dan bagaimana mereka beroperasi dalam berbagai konteks. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan makna dan berkomunikasi dalam masyarakat dan budaya. Preminger dalam (Kanzunudin 2022) menyatakan bahwa semiotik mempelajari sistem-sistem aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang mengatur penggunaan tanda-tanda. Ini termasuk norma-norma bahasa, simbol-simbol, kode-kode, dan aturan-aturan lain yang mengatur cara tanda-tanda digunakan dan diinterpretasikan dalam suatu konteks.

Film adalah sarana hiburan yang populer di seluruh dunia. Banyak orang menonton film untuk menghibur diri, mengalami emosi, dan melarikan diri sejenak dari rutinitas sehari-hari. Menurut (Weisarkurnai 2017) film juga sering kali menyampaikan pesan moral tentang apa yang benar dan salah. Kisah-kisah karakter dalam film dapat memberikan inspirasi atau peringatan tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan tertentu. Film sebagai media yang memiliki daya jangkauan yang luas dan dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat. Ini memungkinkan film untuk menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan, menginspirasi perubahan sosial, atau membangun kesadaran tentang isu-isu tertentu. Kode-kode dalam film merujuk pada berbagai elemen seperti bahasa visual, simbol-simbol, musik, dialog, dan tata rias yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton, (Wibisono and Sari 2021). Film seringkali mencerminkan atau mengikuti ideologi tertentu, yang dapat berupa pandangan sosial, politik, atau budaya. Ideologi ini dapat tercermin dalam tema, karakter, atau pesan yang disampaikan dalam film. Film juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural, sub-kultural, institusional, dan industri. Kebudayaan dan sub-kultur mungkin mempengaruhi tema dan gaya film, sementara institusi film dan industri memiliki peran dalam produksi, distribusi, dan pemasaran film.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes kode-kode semiotika dan nilai moral kehidupan desa yang dikonstruksi dalam film *Tilik 2018* karya Wahyu Agung Prasetyo. Dalam sebuah karya sastra yang merupakan hasil dari pemikiran atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui bahasa tentunya mengandung nilai-nilai moral maupun pesan moral di dalamnya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi, termasuk media film, sangat beragam. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Banyak film menekankan pentingnya kebaikan hati, empati, dan peduli terhadap sesama. Mereka mengajarkan bahwa tindakan baik dapat memiliki dampak positif pada orang lain dan masyarakat secara keseluruhan, (Andy Wicaksono and Qorib 2019).

Dalam penelitian, semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang muncul dalam teks, gambar, atau konteks-konteks lainnya. Semiotika melibatkan penalaran logis atau pemahaman makna melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata dalam bahasa tertulis, gambar, gestur, atau simbol-simbol lainnya. Peneliti semiotika mencoba untuk membongkar dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam tanda-tanda ini. Selain tanda-tanda dalam bentuk fisik seperti benda, pernyataan tersebut juga menggarisbawahi bahwa wacana sosial, yang mencakup bahasa dan ekspresi sosial, juga bisa dipandang sebagai tanda. Kode pembacaan atau leksia-leksia ini membantu dalam menciptakan kompleksitas dalam cerita atau teks. Hal ini sering digunakan dalam sastra, seni visual, dan media lainnya untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan beragam bagi pemirsa atau pembaca. Kode pembacaan atau leksia-leksia dalam sebuah teks dapat membentuk serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam alur cerita. Ini berarti bahwa dalam teks tersebut, pembaca atau penonton dihadapkan pada berbagai peristiwa atau aksi yang membentuk plot cerita. Kode pembacaan ini juga menciptakan elemen-elemen teka-teki dalam cerita. Pembaca atau penonton mungkin diberikan petunjuk atau informasi yang tidak langsung atau tersirat, yang memerlukan pemecahan atau jawaban. Ini dapat menciptakan ketegangan atau rasa penasaran dalam pengalaman membaca atau menonton.

Roland Barthes dalam (Noviardi Fadilatul Rahman and Anisa Fitriyani 2022) menyatakan bahwa terdapat lima kode diantaranya; (1) kode hermeneutik atau kode teka-teki adalah elemen dalam teks cerita yang menjadi fokus atau tumpuan pembaca. Mereka menantang pembaca untuk lebih aktif terlibat dalam proses membaca dan pemahaman, (2) kode semik salah satu elemen yang sering digunakan dalam seni visual, sastra, media, dan komunikasi untuk menambah kedalaman dan kompleksitas pesan, (3) kode proairetik adalah salah satu dari banyak kode yang digunakan dalam analisis naratif dan sastra. Ini membantu dalam memahami bagaimana tindakan-tindakan karakter membentuk cerita dan kontribusi mereka terhadap pengembangan naratif secara keseluruhan, (4) kode simbolik berkaitan erat dengan kode konotatif. Kode simbolik lebih mengarah pada bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu dengan hal lain, dan (5) kode kultural berupa kata frasa atau klausa dalam puisi yang berkaitan dengan budaya secara umum maupun secara khusus. Misalnya sebuah puisi mengemukakan idiom-idiom budaya, menyebut nama benda yang berkaitan dengan budaya lokalitas.

Topik penelitian ini tampaknya sangat relevan dan penting karena menyoroti aspek moral dalam film *Tilik 2018* dan bagaimana pesan-pesan moral ini dapat diterapkan kembali pada terutama pada budaya masyarakat Indonesia. Film *Tilik 2018* mungkin memiliki pesan moral tertentu yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Ini bisa berkaitan dengan nilai-nilai seperti persahabatan, kejujuran, kebaikan, atau nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang diangkat dalam film. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana media, dalam hal ini film, dapat digunakan untuk mempengaruhi dan memperkuat pesan moral serta identitas budaya dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat. Selain itu, hasil penelitian ini mungkin dapat memberikan rekomendasi untuk pendekatan-pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik dan menginspirasi budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian oleh (Tirtamenda 2021) berjudul Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika pada Dialog Film Pendek *Tilik*. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik sadap dan catat dalam dialog film tersebut. Persamaan

terdapat pada objek penelitian yang digunakan namun dalam segi analisis isi penelitian tersebut hanya berhenti pada aspek linguistic tanpa melanjutkan isi atau makna tersembunyi dari film tersebut. Untuk itu peneliti berusaha mengungkap makna dan nilai moral yang terdapat dalam film pendek *Tilik 2018* dengan kode semiotika Roland Barthes serta mengungkap nilai moral yang terkandung pada film tersebut.

Penelitian kedua oleh (Nur Hanifah and Agusta 2021) berjudul "Representasi Perempuan dalam Film Pendek *Tilik*" mengungkap tanda dan makna dalam film tersebut menggunakan pendekatan semiotic Roland Barthes namun penelitian tersebut hanya berhenti pada representasi kelas social perempuan. Tanpa menjelaskan menyeluruh makna yang terkandung dalam film tersebut. Untuk itu peneliti tergugah untuk mengungkap kode-kode atau makna dalam film dengan nilai moral yang terkandung dalam film *Tilik 2018*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Menurut Syah dalam (Vidiyah 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, memahami, dan menggambarkan fenomena tersebut tanpa berusaha untuk mengukurnya secara kuantitatif. Taylor dalam (Manesah, Minawati, and Nursyirwan 2018) menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif memang berfokus pada pengumpulan dan analisis data deskriptif, termasuk kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan perilaku yang dapat diamati. Metodologi ini berbeda dari penelitian kuantitatif, yang lebih berfokus pada pengumpulan data berupa angka dan statistik. Sumber-sumber diperoleh dengan: (a) wawancara (b) sumber tertulis (c) foto (d) audio (e) visual.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap pesan-pesan moral yang ditemukan. Anda dapat menganalisis konteks di mana pesan-pesan ini muncul dalam film dan mencoba memahami makna yang lebih dalam di balik mereka. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah menentukan sejauh mana pesan-pesan moral dalam film tersebut masih relevan dengan kehidupan anak-anak Indonesia saat ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis semiotic Roland Barthes. Penelitian kualitatif dalam judul ini mengkaji film pendek *Tilik 2018* melalui Youtube.

Data dalam penelitian ini bersumber dari film pendek *Tilik 2018* karya Wahyu Agung Prasetyo. Peneliti menganalisis semiotika kode-kode Roland Barthes dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Data berupa kutipan-kutipan dialog tokoh dalam film dari percakapan yang berada dalam film tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah kutipan dialog percakapan film *Tilik 2018* karya Wahyu Agung Prasetyo berdurasi 32 menit ditayangkan oleh chanel youtube Ravacana Films.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan:

1. Observasi

Dalam metode observasi ini, peneliti secara langsung mengamati objek yang diteliti, yaitu film "Tilik 2018." Ini berarti peneliti benar-benar menonton film tersebut dengan saksama. Observasi dilakukan dengan pencatatan sistematis. Ini berarti peneliti mencatat hal-hal yang dianggap penting, seperti dialog-dialog, adegan-adegan kunci, karakter, tema, atau elemen visual yang dapat memberikan wawasan tentang isi film.

2. Studi pustaka

Studi pustaka atau tinjauan pustaka adalah tahap penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka. Ini bisa mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, situs web, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotic dengan pendekatan Roland Barthes. Roland Barthes adalah salah satu teoretikus semiotik terkemuka yang mengembangkan pendekatan untuk menganalisis makna tanda. Analisis film tersebut berupa kode-kode yang terdapat dalam film *Tilik 2018*.

Hasil

Hasil Penelitian Kode Semiotika Roland Barthes

Kode hermeneutik

Kode hermeneutik atau kode teka-teki adalah salah satu elemen yang dapat membuat cerita terkesan menarik dan memikat. Mereka menciptakan ketegangan dan ekspektasi dalam membaca, yang dapat memperkaya pengalaman pembaca. Kode hermeneutik terdapat pada kutipan film dibawah ini;

Dian ki gaweane opo yo? Kok jare ono sing tau ngomong gaweane ragenah ngunu kui lho?ono sing tau ngomong yen gaweane Dian melbu metu hotel karo wong lanang ngunu kui.

(Dian ini pekerjaannya apa ya? Beberapa informasi Dian memiliki pekerjaan sampingan yang tidak benar itu lo? Menurut informasi Dian sering keluar masuk hotel bersama pria)

Pada data kutipan film di atas menit 1.45 bu Tejo menceritakan sosok Dian yang dicurigai memiliki pekerjaan yang cenderung menyimpang norma agama dan sosial, pernyataan Bu Tejo tersebut menimbulkan banyak teka-teki yang mengajak penonton untuk ikut serta terbawa suasana dalam persoalan tersebut. Makna dari pekerjaan yang tidak benar diartikan sebagai wanita pelayan yang bekerja disuatu tempat hiburan malam. Kode hermeneutik lain ditemukan pada kutipan dibawah ini;

Cah wedok kerjo tur duite langsung akih kan yo pertanyaan to? ngunu kui ki ra mungkin gaweane mung siji

(anak perempuan baru bekerja langsung dapat uang banyak kan menjadi pertanyaan? Pasti pekerjaannya tidak hanya satu)

Kutipan pada menit ke 3.21 Bu Tejo kembali menanyakan pekerjaan Dian setelah melihat akun sosial media Dian yang berkehidupan serba istimewa menjadi konflik atau pertanyaan sebagai ibu-ibu didalam bak truk tersebut. Makna pekerjaan lain diartikan bahwa sosok Dian tidak hanya memiliki satu pekerjaan saja melainkan lebih. Dari hal tersebut menjadi kontroversi bagi sebagian kalangan masyarakat Desa termasuk Bu Tejo.

Nembe nyambut gawe HP anyar? Padahal Dian ki ibune mung due sawah siji ditinggal minggat Bapake.. lan motor anyar yo ora? Iku regone larang kabeh lo yo?dian ki nk penggeane genah ora mungkin due bondo larange ngunu yo kan?

(baru bekerja sebentar HP baru? Padahal Dian hanya memiliki ibu dan satu sawah ditinggal pergi Bapaknya.. dan dapat motor baru yak an? Itu semua barang mahal loh ya? Dian kalau tidak bekerja sampingan yang tidak benar, tidak mungkin punya barang maahl-mahal seperti itu ya kan?)

Pada menit 3.56 Bu Tejo kembali mengutarakan pertanyaan kepada ibu-ibu bersifat menyindir sosok Dian, Dian dicurigai memiliki barang-barang mewah seperti Hp baru dan motor baru merupakan hasil dari pekerjaan menjadi wanita malam. Menurut Bu Tejo jika dilihat dari sekeliling keluarganya Dian adalah anak broken home memiliki satu sawah sebagai mata pencaharian utama tentu hal itu menjadi pertanyaan sebagian ibu-ibu.

Ono sing gowo plastik?/ eh yaAlah piye iki? yaAllah kepiye Yu Nah? Wong meh ndelok terang kok malah mutah yu..yu..

(ada yang bawa plastik? yaAllah gimana ini? yaAllah gimana yu Nah? Diajak jalan-jalan sambil menghirup udara segar kok mutah yu yu..)

Pada kutipan film di atas terjadi suasana mencengkan ditandai tiba-tiba Yu Nah terlihat gelisah dan lesu diduga Yu Nah mengalami mabuk perjalanan ketik salah satu dari Ibu-ibu membawa salah satu minyak kayu putih. Segerombol ibu-ibu terheran dengan Yu Nah, berniat untuk keluar menjenguk bu Lurah sekaligus untuk melihat udara segar namun Yu Nah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ibu lainnya.

Bu Tejo kembali membicarakan topik Dian dilihat kutipan dibawah ini;

Aku to tau reti Dian muntah-muntah bengi-bengi ng duwur motor, tak cedak i lha kok Dian, reti aku ora dilorohi malah mlayu, lha kui tandane opo ibu-ibu?iku nek ora mutah meteng lapo dadaki reti aku mlayu? Opo iku ibu-ibu?bener ora kui?

(saya pernah melihat Dian malam hari muntah-muntah diatas motor, saya dekati dia menghindar. Nah.. itu tandanya apa ya ibu-ibu? Itu kalau tidak mutah hamil kenapa kok menghindar waktu saya dekati? Benar apa tidak ibu-ibu?)

Sosok Dian masih menjadi perbincangan hangat oleh segerombolan ibu-ibu didalam bak tersebut menuju rumah sakit. Sosok Dian pernah dipergoki oleh Bu Tejo dengan suasan malam hari ketik Bu Tejo pulang dari pengajian, namun Dian memilih menghindar dari Bu Tejo sontak peristiwa tersebut menimbulkan banyak pertanyaan untuk Bu Tejo yang memiliki makna bahwa Dian di duga seperti orang hamil pada umumnya.

Wit saiki koe kan ngerti dewe to yu Bu? Bu Lurah ki wes mulai sakit-sakitan mesakke nk ijeh dadi lurah wae, mulai saiki wes wayae kampunge awak dewe ganti Lurah

(Sekarang ibu-ibu lihat sendiri kan? Bu Lurah sudah mulai skait-sakitan kasihan bu Lurah jika masih menjadi lurah di Desa ini, mulai sekarang lebih baik kampung kita harus ada pengganti bu Lurah)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Bu Tejo memberikan asumsi kepada sebagian ibu-ibu untuk turut mengamati cara kerja Bu Lurah yang semakin hari kesehatan menurun dari hal itu memiliki makna bahwa, Bu Tejo berkeinginan untuk mengganti sosok Lurah di Desanya dan mencalonkan suami Bu Tejo sebagai calon lurah.

Kode Semik

Kode semik/semantik yang merupakan salah satu aspek dalam analisis semiotik atau studi tentang tanda dan makna. Kode semantik merujuk pada penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu dalam komunikasi untuk menyampaikan konotasi atau makna tertentu di luar makna literal. Kode semik ditemukan pada kutipan dibawah ini;

Kok jare ono sing tau ngomong gaweane ragenah ngunu kui lho *dian ki nk penggeane genah ora mungkin due bondo larange ngunu yo kan?*

(dari beberapa informasi, pekerjaan Dian dinilai pekerjaan yang tidak benar, karena tidak mungkin mempunyai barang-barang mewah iya kan?)

Kata *gaweane ragenah* dimaknai dengan pekerjaan yang tidak benar, dalam kalimat diatas Dian dicurigai sekelompok masyarakat memiliki pekerjaan yang tidak benar melanggar norma agama dan social masyarakat. Pekerjaan tidak benar bagi perempuan dijuluki dengan wanita penghibur.

Kode simbolik

Kode simbolik lebih spesifik dan seringkali terkait dengan bahasa sastra dan ekspresi seni. Ini mengacu pada penggunaan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mewakili atau melambangkan sesuatu yang lebih abstrak atau mendalam. Kode simbolik berfokus pada penggunaan simbol, metafora, atau lambang untuk mengungkapkan makna yang tidak dapat dijelaskan secara langsung.

Menurutmu Dian gowo susuk ora yu?

(menurut ibu-ibu Dian itu pakai susuk apa tidak yay u?)

Pernyataan dari Bu Tejo di atas terdapat kode simbolik pada kata *susuk* melambangkan suatu hal yang dianggap tabu dalam masyarakat. Dian dianggap bu Tejo menggunakan susuk untuk memikat lawan jenis. Susuk adalah bagian dari kepercayaan mistis atau spiritual tertentu, dan efektivitasnya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Penggunaan susuk atau praktik-praktik mistis sering menjadi subjek perdebatan dan kontroversi di berbagai masyarakat, terutama karena alasan keamanan dan kesehatan.

Aku to tau reti Dian muntah-muntah bengi-bengi ng duwur motor, tak cedak i lha kok Dian, reti aku ora dilorohi malah mlayu..

(saya pernah melihat Dian muntah-muntah malam hari di atas motor, saya dekati Dian menghindari)

Pernyataan kalimat diatas terdapat kode simbolik dari kata *muntah* di dalam film tersebut Bu Tejo melambangkan bahwa muntah adlah salah satu gejala awal kehamilan. Muntah memang salah satu gejala yang sering terkait dengan kehamilan, terutama di awal kehamilan. Muntah yang terjadi selama kehamilan sering disebut sebagai "mual dan muntah kehamilan" atau "morning sickness."

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua wanita hamil mengalami muntah, dan intensitas serta lamanya gejala ini dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.

Kode proaeretik

Kode proaeretik atau kadang-kadang disebut sebagai kode tindakan atau kode lakuan adalah salah satu konsep dalam analisis semiotik yang digunakan untuk memahami peran tindakan atau tindakan dalam sebuah teks atau karya. Kode ini mengacu pada tindakan atau perilaku yang digambarkan atau diungkapkan dalam teks

untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu kepada pembaca atau pemirsa. Kode proaretik terdapat dalam film tersebut dibawah ini;

Aku ki yo mung ngandani ibu-ibu waspada berita Dian meresahkan warga ne kene. Nk memang Dian ki wong wedok sg ragenah. Iso ganggu rumah tangga warga kene.

(Saya disini hanya memberikan informasi kepada ibu-ibu rombongan ini, sebab Dian sudah meresahkan warga. Kalau memang Dian bukan wanita baik-baik bias jadi mengganggu rumah tangga ibu-ibu disini)

Kode proaretik ditandai pada kata *ngandani* atau memberitahu bu Tejo memberikan tindakan atau aksi kepad ibu-ibu didalam bak truk tersebut, dengan rumor Dian yang suda beredar dalam masyarakat meresahkan warga. Namun hal tersebut ditolak oleh yu Ning selaku kerabat dari Dian. Kode tindakan tersebut merujuk pada analisis semiotika Roland Barthes. Tindakan yu Ning untuk menolak berita hoax tergmabar dalam kutipan di bawah ini;

Informasine bu Tejo ki ora jelas omongan internet kok dipercoyo, opo yo ora fitnah nk jenengan omongke soal Dian ngunu iku ora ono buktine. Ucap Yu Ning

(informasi dari bu Tejo tidak jelas, berita internet tidak bias dipercaya, pernyataan tersebut bias dikatakan fitnah soal Dian dan tidak ada buktinya)

Kode proaretik tindakan lugas dari yu Ning untuk bu Tejo yang terkesan memojokkan Dian dengan berita yang tidak relevan hanya melalui socialmedia. Tindakan lugas tersebut memiliki makna untuk tidak selalu mempercayai berita hoax.

Pak polisi, aku ki ape tilik bu Lurah mbok yo rausah ditilang, jenengan nk ngeyel tak meduni loh yo!

(pak Polisi, saya ini mau jenguk bu Lurah, tolong jangan ditilang, pak Polisi kalau masi di tilang saya dan ibu-ibu turun lo Pak!)

Kode aksi atau tindakan ditemukan pada menit ke 23.37 segerombol ibu-ibu mengancam pak polisi untuk tidak melanjutkan proses tilang, tindakan tersebut dilakukan serentak untuk ikut turun melakukan aksi pada polisi tersebut.

Kode kultural

Nyoh jempole dikareti sek ben rak kebelet

(Ini jempol kaki dikaretin, agar tidak kebelet)

Terdapat kode kultural atau budaya dalam film tersebut, masyarakat mempercayai bahwa ketika jempol kaki ditali dengan karet mampu mengurangi rasa ingin membuang air kecil. Kepercayaan bahwa mengikat jempol kaki dengan karet atau tali dapat mengurangi rasa kebelet (ingin buang air kecil) adalah salah satu mitos atau kepercayaan yang tidak didasarkan pada bukti ilmiah yang kuat. Ini adalah contoh dari kepercayaan yang dikenal sebagai "pseudosains," yaitu keyakinan atau tindakan yang tampaknya ilmiah tetapi sebenarnya tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Keinginan untuk buang air kecil adalah proses fisiologis alami yang terjadi ketika kandung kemih terisi. Tidak ada bukti ilmiah yang mendukung gagasan bahwa mengikat jempol kaki dengan karet atau tali dapat mengurangi rasa ingin buang air kecil. Sementara beberapa orang mungkin memiliki pengalaman subjektif di mana tindakan semacam itu tampaknya berhasil, ini bisa menjadi efek placebo atau pengaruh psikologis.

Selain itu kode budaya dalam film tersebut yaitu budaya menjenguk orang sakit di Indonesia memiliki nilai-nilai yang penting dalam masyarakat Indonesia. Menjenguk

orang yang sedang sakit bukan hanya tindakan kemanusiaan, tetapi juga memiliki aspek sosial dan budaya yang dalam. Budaya Indonesia sangat menekankan nilai-nilai keluarga yang kuat. Karena itu, menjenguk anggota keluarga yang sakit adalah kewajiban dan tanggung jawab moral.

Nilai Moral dalam Film *Tilik 2018*

Nilai moral yang terdapat dalam film pendek *Tilik 2018* yaitu adanya persoalan yang menyangkut harkat dan martabat seseorang. Pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan memperjuangkan hak serta martabat manusia adalah tema yang seringkali ditemukan dalam karya film *Tilik 2018*. Film ini memiliki kekuatan untuk merangsang emosi dan pemikiran penonton dengan menggambarkan kisah-kisah yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan perjuangan untuk hak asasi manusia. Yu Ning adalah contoh positif dalam hal menjaga etika dan sikap positif. Dia menghindari berbicara tentang aib orang lain dan memberikan nasihat untuk tidak selalu percaya pada gosip atau berbicara buruk tentang orang lain. Ini menggarisbawahi pentingnya memiliki sikap yang jujur, positif, dan etis dalam interaksi sosial.

Nilai moral yang mendasari budaya menjenguk orang sakit di Indonesia mencakup berbagai aspek etika, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Budaya menjenguk orang sakit di Indonesia melibatkan kewajiban sosial untuk merawat anggota keluarga, teman, atau tetangga yang sedang sakit. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Nilai moral dalam budaya menjenguk adalah pentingnya hadir secara fisik dan emosional. Keberadaan seseorang yang menjenguk memberikan dukungan moral kepada orang sakit.

Simpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan dan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan:

Kode semiotika Roland Barthes berupaya untuk mengungkap makna dari setiap jalan cerita film *Tilik 2018*. Kode-kode semiotik Roland Barthes dalam film tersebut memiliki fungsi masing-masing. Sebagai penjelas makna dalam setiap tuturan, namun kode yang dominan dalam film tersebut yakni kode hermeneutik. Kode hermeneutik atau kode teka-teki adalah salah satu jenis kode dalam analisis semiotik yang berkaitan dengan tanda-tanda atau elemen-elemen dalam teks yang menimbulkan tanda tanya dan memicu rasa ingin tahu pada pembaca atau penonton. Kode ini dapat menciptakan ketertarikan dan motivasi bagi pembaca atau penonton untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks atau karya seni. Kode ini memainkan peran penting dari aktor Dian dan Bu Tejo yang menjadi tokoh sentral dalam film tersebut, melalui pemaknaan analisis semiotik Roland Barthes peneliti mampu memahami makna dan interpretasi yang mendalam terhadap teks atau karya seni. Film-film seperti *Tilik 2018* adalah alat yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan moral yang kuat kepada penontonnya. Mereka dapat memengaruhi pandangan masyarakat tentang isu-isu sosial dan mendorong refleksi tentang etika dan nilai-nilai yang kita anut dalam kehidupan sehari-hari. Film tersebut memang tampaknya memiliki pesan moral yang sangat relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan perjuangan untuk hak asasi manusia. Dalam konteks karakter Yu Ning, ia memperlihatkan sikap positif yang mencerminkan kepedulian terhadap martabat manusia dan penghindaran terhadap berbicara negatif tentang orang lain. Karakter Yu Ning menunjukkan pentingnya tidak terlibat dalam pencemaran nama baik orang lain. Ini mencerminkan nilai moral tentang menjaga etika dalam berbicara dan tindakan kita. Nilai utama dalam budaya menjenguk orang sakit di

Indonesia adalah kebersamaan. Masyarakat Indonesia sering kali merasa memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu dan merawat mereka yang sedang sakit. Ini adalah contoh konkret dari rasa kebersamaan yang kuat dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andy Wicaksono, Galuh, and Fathul Qorib. 2019. "Pesan Moral Dalam Film Yowis Ben." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 1(2):72-77. doi: 10.33366/jkn.v1i2.23.
- Kanzunnudin, Mohammad. 2022. "ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI 'IBU' KARYA D. ZAWAWI IMRON (Semiotic Analysis of Roland Barthes at 'Ibu' Poetry by D. Zawawi Imron)." *Sawerigading* 28(2). doi: 10.26499/sawer.v28i2.1040.
- Manesah, Dani, Rosta Minawati, and Nursyirwan Nursyirwan. 2018. "Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 3(2):176-87. doi: 10.22303/proporsi.3.2.2018.176-187.
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. 2022. "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal." *Journal of Discourse and Media Research* 1(1):28-43.
- Nisa, Chairun, and Roita Sinaga. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana 1." *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3:4-8.
- Noviardi Fadilatul Rahman, and Anisa Fitriyani. 2022. "Nilai Kehidupan Pada Puisi 'Derai - Derai Cemara' Karya Chairil Anwar." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 1(1):92-97. doi: 10.55606/protasis.v1i1.29.
- Nur Hanifah, Annisa, and Rivga Agusta. 2021. "REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK 'TILIK' (Representation of Women in Short Movie Titled 'Tilik')." *Jurnal Semiotika* 15(2):2579-8146.
- Tirtamenda, Aditya Ramadhani. 2021. "Permainan Bahasa Dan Analisis Semiotika Pada Dialog Film Pendek 'Tilik.'" *LUGAS Jurnal Komunikasi* 5(1):1-9. doi: 10.31334/lugas.v5i1.1551.
- Vidiyah, Nurul. 2022. "Semiotik Roland Barthes Dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar." *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(3):187-95. doi: 10.37150/perseda.v4i3.1472.
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi. 2017. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jom Fisip* 4(1):1-14.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1(1):30-43.